

**EVALUASI KEMAMPUAN LITERASI DIGITAL
SISWA SMP KRISTEN CITRA BANGSA KUPANG DALAM MEMBEDAKAN
INFORMASI FAKTUAL DAN HOAKS DI MEDIA SOSIAL TIKTOK**

Bonevasius Mario Malo¹, Diana Yanni Ariswati Fallo² , Yonly A. Benufinit³
PENDIDIKAN INFORMATIKA FKIP Universitas Citra Bangsa Kupang
Email : bonevasiusmario@gmail.com¹, dianayani25@gmail.com²,
yonlybungsu@gmail.com³

ABSTRACT

Bonevasius Mario Malo, 2025. Evaluation of the Digital Literacy Skills of Citra Bangsa Kupang Christian Junior High School Students in Differentiating Factual Information and Hoaxes on Social Media. Informatics Education Study Program, Faculty of Teacher Training and Education, Citra Bangsa Kupang University. Supervisors: Ms. Diana Y.A. Fallo, S.Kom., M.T. and Mr. Yonly A. Benufinit, S.Kom., M.T. This study aims to assess the digital literacy skills of Citra Bangsa Kupang Christian Junior High School students in differentiating factual information from hoaxes on social media and identify the factors influencing this. This study used a quantitative approach with descriptive methods. Data were collected through tests (pre-test and post-test) and questionnaires. The pre-test was conducted before the digital literacy socialization activity to measure students' initial abilities, while the post-test was administered after the socialization to determine their improvement. The results of the study showed a significant improvement in students' digital literacy skills. The average pre-test score of 74.50 increased to 92.63 in the post-test. Furthermore, the questionnaire results from 40 respondents yielded an average percentage of 71.81%. These findings indicate that digital literacy socialization has a positive effect on improving students' critical thinking skills in assessing and verifying information on social media. Therefore, digital literacy socialization activities play a crucial role in developing students who are intelligent, critical, and responsible in their use of social media.

Keywords: Digital literacy, Factual information, Hoaxes, Social media, Junior High School students.

ABSTRAK

Bonevasius Mario Malo, 2025. Evaluasi Kemampuan Literasi Digital Siswa SMP Kristen Citra Bangsa Kupang dalam Membedakan Informasi Faktual dan Hoaks di Media Sosial. Program Studi Pendidikan Informatika, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Citra Bangsa Kupang. Pembimbing: Ibu Diana Y. A. Fallo, S.Kom., M.T dan Bapak Yonly A. Benufinit, S.Kom., M.T. Penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi kemampuan literasi digital siswa SMP Kristen Citra Bangsa

Kupang dalam membedakan informasi faktual dan hoaks di media sosial serta mengidentifikasi faktor-faktor yang memengaruhinya. Jenis penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode deskriptif. Data dikumpulkan melalui tes (pre-test dan post-test) serta angket. Pre-test dilakukan sebelum kegiatan sosialisasi literasi digital untuk mengukur kemampuan awal siswa, sedangkan post-test diberikan setelah sosialisasi untuk mengetahui peningkatan kemampuan mereka. Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan signifikan pada kemampuan literasi digital siswa. Nilai rata-rata pre-test sebesar 74,50 meningkat menjadi 92,63 pada post-test. Selain itu, hasil angket dari 40 responden memperoleh persentase rata-rata 71,81%. Temuan ini menunjukkan bahwa sosialisasi literasi digital berpengaruh positif terhadap peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa dalam menilai dan memverifikasi informasi di media sosial. Dengan demikian, kegiatan sosialisasi literasi digital berperan penting dalam membentuk siswa yang cerdas, kritis, serta bertanggung jawab dalam penggunaan media sosial.

Kata kunci: Literasi digital, Informasi faktual, Hoaks, Media sosial, Siswa SMP.

A. Pendahuluan

Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi yang pesat telah menciptakan kebutuhan akan keterampilan literasi digital sebagai modal utama dalam menghadapi tantangan dunia kerja yang semakin kompleks. Peningkatan literasi digital menjadi perhatian utama dalam dunia pendidikan dewasa ini. Seiring dengan pesatnya perkembangan teknologi informasi, keterampilan literasi digital menjadi prasyarat esensial bagi siswa untuk berpartisipasi secara efektif dalam masyarakat berbasis teknologi. Menurut ahli pendidikan digital (Belshaw, 2012) literasi digital tidak hanya berkaitan dengan keterampilan teknis semata, tetapi

juga melibatkan pemahaman mendalam terkait etika digital, keamanan online, dan kemampuan kritis untuk mengevaluasi informasi yang ditemui di dunia maya.

Kemampuan literasi digital yang kuat sangat penting dalam mengurangi penyebaran hoaks di kalangan pelajar. Dengan memiliki pemahaman yang baik mengenai cara memancarkan dan memverifikasi informasi yang mereka temui secara berani, siswa akan menjadi lebih kritis terhadap informasi yang tidak dapat dipertanggungjawabkan. Mereka akan belajar untuk mencari sumber informasi yang terpercaya dan mengkonfirmasi kebenaran suatu informasi sebelum menyebarkannya lebih lanjut. Selain itu, kemampuan

literasi digital juga mencakup pemahaman tentang bagaimana teknologi dan media sosial dapat digunakan secara bertanggung jawab. Siswa perlu menyadari bahwa setiap tindakan yang mereka lakukan mempunyai konsekuensi, serta memiliki tanggung jawab untuk tidak menyebarkan informasi yang merugikan atau merugikan.

Kenyataannya, pesatnya perkembangan penggunaan media sosial dan internet belum diimbangi dengan ketelitian masyarakat dalam menyaring informasi yang diterimanya. Sebagian masyarakat masih belum memiliki kemampuan yang memadai dalam memilah informasi yang benar dan bermanfaat bagi dirinya (Sulistyowati & Agustina, 2021). Konsep literasi digital berperan sebagai penghubung antara teknologi dan pengguna, sehingga teknologi digital dapat dipraktikkan secara produktif (Kurnia & Astuti, 2017). Literasi digital adalah kemampuan menggunakan teknologi dan komunikasi (TIK) yang mencakup keterampilan dalam menemukan, menyebarkan, memanfaatkan, membuat dan mengkomunikasikan konten atau informasi dengan keterampilan kognitif, etika, sosial

emosional, serta aspek teknis atau teknologi (Restianty, 2018).

Penyebaran informasi di internet saat ini tidak hanya berasal dari website saja, namun lebih mudah ditemukan melalui media sosial karena kemudahan penggunaannya sehari-hari. Di platform seperti WhatsApp, Instagram, TikTok, atau Facebook, pengguna dapat menyebarkan informasi dengan memposting konten di beranda masing-masing. Meningkatnya jumlah pengguna media sosial juga memunculkan berbagai bentuk kejahatan di platform tersebut. Media sosial seringkali dijadikan sebagai sarana komunikasi untuk menyebarkan informasi berdasarkan pendapat pribadi tanpa melakukan verifikasi terhadap fakta sebenarnya yang dikenal dengan istilah hoax (Rahmawati, 2018).

Hoax umumnya dikaitkan dengan individu atau kelompok yang memanipulasi sumber informasi tertentu untuk tujuan yang tidak adil. Penyebaran hoax di masyarakat biasanya menggunakan opini-opini yang mudah diterima untuk mencapai tujuannya (Park, 2017). Hoax merupakan berita palsu yang merugikan kebebasan berpendapat dan berpendapat di internet,

khususnya di media sosial. Wikipedia mendefinisikan hoax sebagai upaya untuk menipu dan mengelabui penerima informasi agar mempercayai sesuatu yang salah. Pembuat hoax jelas mengetahui bahwa informasi tersebut bertujuan untuk mempengaruhi atau mengubah pemahaman penerimanya. Berdasarkan informasi yang diterima, masyarakat menjadi tergantung pada sumber-sumber yang dianggap selalu menyebarkan informasi yang benar, sedangkan hoax bertujuan untuk menguji pemahaman pengguna internet dan media sosial terhadap informasi yang disebarkan (Rahmadhany, 2021).

Kemungkinan direproduksinya informasi dengan tambahan opini pribadi juga dapat mengubah informasi yang awalnya faktual menjadi hoax. Dalam menghasilkan suatu informasi diperlukan data-data faktual yang saling membekukan agar dapat dipahami dengan benar oleh penerima informasi. Namun hal ini sering kali diabaikan oleh pihak-pihak yang menyebarkan dan menciptakan informasi. Hoax bermula dari keyakinan sejarah dan dianggap sebagai bagian ilmu pengetahuan dalam peta epistemologi sejarah.

Selama hoax tersebut tidak memberikan dampak negatif kepada masyarakat, maka hoax tersebut tidak dapat dianggap sebagai misinformasi (Rahmadhany, 2021).

Kemampuan literasi digital yang kuat sangatlah penting dalam mengurangi penyebaran hoaks di kalangan pelajar. Dengan memiliki pemahaman yang baik tentang cara mengevaluasi dan memverifikasi informasi yang mereka temui secara online, siswa akan menjadi lebih kritis terhadap informasi yang tidak dapat dipertanggung jawabkan. Mereka akan belajar untuk mencari sumber informasi yang dapat dipercaya dan mengonfirmasi kebenaran suatu informasi sebelum menyebarkannya lebih jauh. Selain itu, kemampuan literasi digital juga melibatkan pemahaman tentang bagaimana teknologi dan media sosial dapat digunakan secara bertanggung jawab. Siswa perlu memahami bahwa setiap tindakan yang mereka lakukan memiliki konsekuensi, dan mereka memiliki tanggung jawab untuk tidak menyebarkan informasi yang merugikan atau menyesatkan.

Salah satu platform media sosial yang paling banyak digunakan oleh remaja saat ini adalah TikTok. TikTok

memungkinkan penggunaannya membuat dan membagikan video pendek yang bisa bersifat informatif, hiburan, atau edukatif. Namun, tidak sedikit konten yang beredar di TikTok juga mengandung informasi yang tidak benar atau menyesatkan. TikTok menjadi platform yang sangat berpengaruh di kalangan siswa, karena sifat kontennya yang cepat viral dan menarik perhatian. Banyak siswa menjadikan TikTok sebagai sumber utama informasi tanpa melakukan verifikasi kebenaran kontennya terlebih dahulu. Format video pendek yang padat dan visual membuat siswa cenderung menerima informasi secara pasif tanpa berpikir kritis. Oleh karena itu, TikTok memiliki dampak signifikan terhadap bagaimana siswa menerima dan menyebarkan informasi di era digital ini.

Sebagai langkah awal sebelum penelitian dilakukan, peneliti melaksanakan observasi lapangan dan survei awal selama kegiatan PPL di SMP Kristen Citra Bangsa Kupang pada bulan September 2024. Berdasarkan hasil observasi terhadap aktivitas siswa di lingkungan sekolah serta hasil wawancara singkat dengan guru informatika, diperoleh informasi

bahwa sekitar 80% siswa aktif menggunakan media sosial, terutama TikTok dan Instagram, sebagai sumber utama informasi dan hiburan. Namun, hanya sekitar 30% siswa yang mampu membedakan mana informasi yang bersifat faktual dan mana yang termasuk kategori hoaks. (Wawancara 20 September 2024)

Hasil pengamatan menunjukkan bahwa sebanyak 7 dari 10 siswa pernah membagikan informasi di media sosial tanpa memverifikasi kebenarannya terlebih dahulu. Beberapa siswa juga mengakui bahwa mereka sering mempercayai informasi berdasarkan jumlah “like” dan komentar tanpa mengecek sumber asli berita tersebut. Guru mata pelajaran informatika menyampaikan bahwa sekolah belum memiliki program pembelajaran khusus yang membahas literasi digital atau verifikasi informasi di media sosial. Temuan ini memperkuat pentingnya penelitian mengenai kemampuan literasi digital siswa dalam membedakan informasi faktual dan hoaks di media sosial, agar siswa tidak hanya menjadi pengguna aktif teknologi, tetapi juga menjadi pengguna yang cerdas dan bertanggung jawab secara digital.

Berdasarkan latar belakang permasalahan diatas, peneliti tertarik untu kmengetahui lebih lanjut mengenai Evaluasi Kemampuan Literasi Digital Siswa SMP Kristen Citra Bangsa Kupang Dalam Membedakan Informasi Faktual dan Hoaks di Media Sosial.

B. Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kuantitatif dengan desain True Experimental Design, dengan model Pre-test Post-test Control Group Design. Metode ini dipilih karena peneliti ingin mengetahui pengaruh langsung dari perlakuan yang diberikan (sosialisasi literasi digital) terhadap kemampuan siswa dalam membedakan informasi faktual dan hoaks di media sosial secara objektif, dengan cara mengontrol semua variabel luar yang dapat memengaruhi hasil penelitian.

Pemilihan metode ini adalah karena dalam True Experimental Design penentuan subjek dilakukan secara acak (random assignment) sehingga setiap peserta penelitian memiliki peluang yang sama untuk masuk ke kelompok eksperimen maupun kelompok kontrol. Dengan demikian, hasil yang diperoleh benar-

benar mencerminkan pengaruh perlakuan yang diberikan, bukan karena perbedaan kemampuan awal atau faktor lain di luar perlakuan.

Tujuan dari penggunaan metode ini adalah untuk menguji secara empiris evaluasi sosialisasi literasi digital dalam meningkatkan kemampuan siswa membedakan informasi faktual dan hoaks di media sosial. Melalui desain ini, peneliti dapat: membandingkan hasil belajar siswa antara kelompok eksperimen dan kelompok kontrol baik sebelum maupun sesudah perlakuan, mengetahui sejauh mana perlakuan (sosialisasi literasi digital) memberikan pengaruh signifikan terhadap peningkatan kemampuan literasi digital siswa, serta menilai efektivitas pembelajaran berbasis literasi digital sebagai upaya membentuk sikap kritis dan tanggung jawab siswa dalam penggunaan media sosial.

C.Hasil Penelitian dan Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di SMP Kristen Citra Bangsa Kupang, kemampuan literasi digital siswa dalam membedakan informasi faktual dan hoaks menunjukkan peningkatan signifikan

setelah diberikan sosialisasi literasi digital. Hal ini dibuktikan dengan peningkatan nilai rata-rata pre-test dari 74,50 menjadi 92,63 pada post-test, serta hasil angket dengan nilai rata-rata 71,81%, yang termasuk kategori baik. Temuan ini menunjukkan bahwa kegiatan sosialisasi literasi digital berpengaruh positif terhadap kemampuan berpikir kritis siswa dalam menilai dan memverifikasi informasi di media sosial. Untuk memahami lebih dalam hasil tersebut, pembahasan berikut menguraikan analisis per indikator literasi digital berdasarkan konsep Paul Gilster (1997), yang meliputi empat kompetensi utama: Internet Searching, Hypertextual Navigation, Content Evaluation, dan Knowledge Assembly.

1) Internet Searching (Pencarian Informasi di Internet)

Hasil penelitian menunjukkan bahwa setelah kegiatan sosialisasi literasi digital, sebagian besar siswa mampu mencari dan menemukan informasi di internet dengan lebih efektif. Peningkatan ini terlihat dari peningkatan kemampuan siswa dalam mengidentifikasi sumber informasi menggunakan mesin pencari seperti Google, serta kemampuan mereka

untuk menggunakan kata kunci yang relevan. Secara teoritis, Gilster (1997) menjelaskan bahwa kompetensi internet searching mencakup keterampilan menggunakan berbagai sumber daring untuk memperoleh informasi yang valid. Hal ini sejalan dengan pendapat Jati (2021), bahwa literasi digital bukan hanya kemampuan teknis dalam mengakses internet, melainkan juga mencakup kemampuan untuk memahami, mengevaluasi, dan menggunakan informasi yang diperoleh.

Sebelum sosialisasi, banyak siswa cenderung mengandalkan informasi dari media sosial seperti TikTok dan Instagram tanpa melakukan pencarian tambahan di sumber resmi. Namun setelah sosialisasi, siswa mulai menggunakan situs berita resmi, portal pendidikan, dan laman pemerintah untuk memverifikasi kebenaran informasi. Perubahan perilaku ini menunjukkan bahwa intervensi berupa sosialisasi literasi digital berhasil meningkatkan kesadaran siswa terhadap pentingnya penggunaan sumber kredibel. Hasil ini diperkuat oleh penelitian Kurnia dan Astuti (2017) yang menegaskan bahwa individu dengan literasi digital tinggi akan cenderung lebih selektif

dalam mencari informasi dan lebih mampu membedakan antara situs yang kredibel dengan yang tidak. Dengan demikian, peningkatan skor siswa pada indikator ini mengindikasikan berkembangnya kemampuan mereka dalam melakukan pencarian informasi secara kritis dan terarah.

2) Hypertextual Navigation (Navigasi Hypertekstual)

Pada indikator hypertextual navigation, siswa menunjukkan peningkatan kemampuan dalam memahami struktur dan hubungan antar informasi di berbagai halaman web. Setelah sosialisasi, siswa lebih mampu menelusuri tautan (hyperlink) secara logis, serta memahami konteks hubungan antar sumber yang diakses. Gilster (1997) menjelaskan bahwa hypertextual navigation bukan hanya kemampuan teknis membuka tautan, melainkan juga melibatkan kemampuan memahami keterkaitan antar informasi digital secara dinamis. Dengan kata lain, siswa dituntut untuk mampu menghubungkan berbagai sumber informasi dalam membangun pemahaman yang utuh.

Sebelum sosialisasi, sebagian besar siswa hanya membaca satu sumber tanpa membandingkan

dengan sumber lain. Setelah sosialisasi, mereka mulai memahami pentingnya membaca lintas situs dan menggunakan beberapa sumber untuk memperoleh gambaran yang lebih komprehensif. Hal ini juga sejalan dengan teori multiliteracies dari Belshaw (2012) yang menekankan bahwa literasi digital mencakup kemampuan mengintegrasikan informasi dari berbagai konteks dan format media digital. Dengan demikian, peningkatan pada indikator ini menunjukkan bahwa siswa telah mengembangkan pola berpikir interkoneksi dalam membaca informasi digital. Hal ini menjadi fondasi penting untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan mencegah terjadinya bias konfirmasi yang sering muncul akibat membaca satu sumber saja.

3) Content Evaluation (Evaluasi Konten)

Indikator ini merupakan inti dari literasi digital menurut Paul Gilster, yaitu kemampuan berpikir kritis dalam mengevaluasi keaslian dan keandalan informasi yang ditemukan di internet. Berdasarkan hasil angket dan tes, indikator ini menunjukkan peningkatan paling signifikan setelah sosialisasi. Sebelum kegiatan literasi digital,

sebagian besar siswa masih kesulitan membedakan antara berita faktual dan hoaks. Namun setelah sosialisasi, siswa menunjukkan kemampuan yang lebih baik dalam memeriksa sumber, memperhatikan domain situs, mengevaluasi gaya bahasa, serta mencocokkan informasi dengan fakta yang dapat diverifikasi. Secara teoritis, hal ini diperkuat oleh pendapat Park (2017) yang menyebutkan bahwa literasi digital berfungsi sebagai “penyaring kognitif” untuk membedakan informasi benar dan salah di era post-truth, di mana emosi sering kali lebih kuat daripada fakta. Evaluasi konten menuntut siswa untuk memiliki kemampuan analisis dan verifikasi tinggi, agar tidak mudah terpengaruh oleh opini publik yang bias.

Hasil penelitian juga sesuai dengan konsep dari UNESCO (2016) yang menekankan bahwa evaluasi konten adalah salah satu keterampilan inti dalam literasi digital, karena berkaitan langsung dengan kemampuan berpikir kritis dan etika digital. Siswa yang mampu mengevaluasi informasi secara tepat akan lebih berhati-hati dalam menyebarkan berita dan lebih bertanggung jawab dalam aktivitas

daringnya. Dengan demikian, peningkatan skor pada indikator content evaluation menandakan bahwa kegiatan sosialisasi literasi digital berhasil membentuk pola pikir kritis pada siswa untuk memeriksa kebenaran informasi sebelum mempercayai atau membagikannya di media sosial.

4) Knowledge Assembly (Penyusunan Pengetahuan)

Indikator terakhir, knowledge assembly, berfokus pada kemampuan siswa dalam menyusun, menghubungkan, dan menginterpretasikan informasi yang diperoleh dari berbagai sumber untuk menghasilkan pemahaman baru. Berdasarkan hasil post-test dan angket, siswa menunjukkan peningkatan kemampuan dalam menggabungkan informasi yang relevan dan menyusunnya menjadi kesimpulan logis. Gilster (1997) menjelaskan bahwa knowledge assembly menuntut individu untuk mengintegrasikan berbagai informasi, menghindari prasangka, dan menyusun pengetahuan baru yang berbasis pada fakta. Temuan ini selaras dengan pendapat Amaly dan Armiah (2021) yang menyatakan bahwa literasi digital tidak hanya

berhenti pada konsumsi informasi, tetapi juga mencakup kemampuan berpikir kritis dalam menciptakan dan menyebarkan konten baru secara etis.

Setelah sosialisasi, siswa tidak hanya mampu menemukan dan mengevaluasi informasi, tetapi juga mampu menulis ulang dan membagikan informasi dalam bentuk yang lebih akurat dan bermakna. Misalnya, mereka lebih berhati-hati dalam membuat konten di TikTok atau Instagram, dengan memastikan informasi yang dibagikan sudah melalui proses verifikasi. Hal ini membuktikan bahwa kegiatan sosialisasi literasi digital tidak hanya meningkatkan pengetahuan teoritis siswa, tetapi juga membentuk kebiasaan berpikir reflektif dan bertanggung jawab di ruang digital. Dengan demikian, kemampuan knowledge assembly menjadi indikator keberhasilan tertinggi dalam penelitian ini, karena mencerminkan perubahan perilaku nyata siswa dalam berinteraksi dengan informasi digital.

5) Implikasi Teoretis dan Praktis

Dari keempat indikator di atas, terlihat bahwa teori literasi digital Paul Gilster (1997) relevan dan aplikatif dalam konteks pendidikan di era digital. Hasil penelitian ini menguatkan

pandangan UNESCO (2016) bahwa literasi digital merupakan kombinasi antara keterampilan teknis, kognitif, dan etika dalam menggunakan media digital. Peningkatan kemampuan siswa dalam mencari, menavigasi, mengevaluasi, dan menyusun informasi menunjukkan bahwa pendekatan pembelajaran berbasis sosialisasi literasi digital efektif untuk meningkatkan daya kritis dan kesadaran etis siswa. Secara praktis, hasil ini menjadi dasar bagi sekolah untuk mengintegrasikan literasi digital dalam kurikulum Informatika dan Pendidikan Pancasila. Guru diharapkan tidak hanya mengajarkan keterampilan teknis penggunaan teknologi, tetapi juga membimbing siswa dalam berpikir kritis terhadap informasi yang mereka konsumsi dan sebar.





E. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian, pembahasan serta analisis yang telah dilakukan oleh peneliti pada penelitian yang berjudul evaluasi kemampuan literasi digital siswa SMP Kristen Citra Bangsa Kupang dalam membedakan informasi faktual dan hoaks di media sosial dapat disimpulkan bahwa :

1. Tingkat kemampuan literasi digital siswa SMP Kristen Citra Bangsa Kupang dalam membedakan informasi faktual dan hoaks di media sosial tergolong tinggi. Berdasarkan hasil pretest dan posttest pada kelas VIIE, dapat diketahui bahwa capaian nilai siswa

cukup bervariasi. Dari 13 orang siswa, terdapat 4 orang siswa (15%) yang memperoleh nilai 70, 7 orang siswa (27%) memperoleh nilai 75, 1 orang siswa (4%) memperoleh nilai 80, 1 orang siswa (4%) memperoleh nilai 85, 1 orang siswa (4%) memperoleh nilai 90, 4 orang siswa (15%) memperoleh nilai 95, dan 8 orang siswa (31%) yang mencapai nilai tertinggi yaitu 100. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar siswa berada pada kategori nilai tinggi, yaitu pada rentang 85–100. Rata-rata nilai pretest yang diperoleh siswa adalah 74, dan nilai posttest 97. Sementara itu nilai tertinggi yang dicapai adalah 8 orang (31%) memperoleh nilai 100 dan nilai terendah adalah 4 orang (15%) memperoleh 70. Berdasarkan diagram diatas, nilai rata-rata pre-test dan post-test dapat pada kelas VIII A, diketahui bahwa icapaian inilai isiswa icukup ibervariasi. Dari 20 orang siswa, nilai rata-rata pre-test sebesar 75,10 meningkat menjadi 94,20 pada

post-test, dengan selisih 19,10 poin. Selain kegiatan sosialisasi, peningkatan ini juga didukung oleh peran guru dalam mengaitkan literasi digital dengan pembelajaran serta lingkungan belajar yang mendorong kerja sama antar siswa.

Berdasarkan hasil pretest dan posttest pada kelas 9D, dapat diketahui bahwa capaian nilai siswa cukup bervariasi. Dari 13 orang siswa, terdapat 1 orang siswa (4%) yang memperoleh nilai 55, 1 orang siswa (4%) memperoleh nilai 65, 2 orang siswa (8%) memperoleh nilai 70, 5 orang siswa (19%) memperoleh nilai 75, 4 orang siswa (15%) memperoleh nilai 80, 1 orang siswa (4%) memperoleh nilai 85, 7 orang siswa (27%) memperoleh nilai 90, dan 5 orang siswa (19%) yang mencapai nilai tertinggi yaitu 95. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar siswa berada pada kategori nilai tinggi, yaitu pada rentang 85–100. Rata-rata nilai pretest yang diperoleh siswa adalah 73, dan nilai posttest 91.

Sementara itu nilai tertinggi yang dicapai adalah 5 orang (19%) memperoleh nilai 95 dan nilai terendah adalah 1 orang (4%) memperoleh 55.

Tingkat kemampuan literasi digital siswa SMP Kristen Citra Bangsa Kupang dalam membedakan informasi faktual dan hoaks di media sosial tergolong tinggi. Hal ini ditunjukkan oleh peningkatan nilai yang signifikan antara hasil pretest dan posttest di setiap kelas yang diteliti. Pada kelas VIIE, rata-rata nilai meningkat dari 74 menjadi 97, dengan sebagian besar siswa (sekitar 50%) berada pada kategori nilai tinggi (85–100). Nilai tertinggi diperoleh oleh 8 siswa (31%) dengan skor 100, sedangkan nilai terendah 70 diperoleh oleh 4 siswa (15%). Pada kelas VIII A, rata-rata nilai juga mengalami peningkatan dari 75,10 menjadi 94,20, dengan selisih 19,10 poin. Peningkatan ini tidak hanya disebabkan oleh kegiatan sosialisasi literasi digital, tetapi juga oleh dukungan guru dalam mengaitkan materi literasi

digital dengan pembelajaran serta lingkungan belajar kolaboratif yang mendorong siswa untuk saling bekerja sama. Sementara itu, pada kelas IX D, nilai rata-rata meningkat dari 73 menjadi 91. Sebagian besar siswa berada dalam kategori nilai tinggi (85–100), dengan 5 siswa (19%) mencapai nilai tertinggi 95 dan hanya 1 siswa (4%) yang memperoleh nilai terendah 55. Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa program literasi digital efektif meningkatkan kemampuan siswa dalam mengenali dan membedakan informasi faktual dari hoaks di media sosial. Peningkatan ini terjadi secara konsisten di setiap jenjang kelas, menandakan adanya pemahaman yang semakin baik dan kesadaran yang tinggi terhadap pentingnya literasi digital di kalangan siswa SMP Kristen Citra Bangsa Kupang.

2. Faktor-faktor yang memengaruhi kemampuan siswa dalam mengenali informasi faktual dan hoaks di

media sosial meliputi aspek internal dan eksternal.

Faktor internal meliputi kemampuan berpikir kritis, motivasi belajar, tingkat keingintahuan, serta kebiasaan siswa dalam menggunakan media sosial. Siswa dengan tingkat rasa ingin tahu yang tinggi dan sikap kritis terhadap informasi cenderung memiliki kemampuan literasi digital yang lebih baik. Mereka mampu menilai isi berita dengan membandingkan sumber-sumber informasi yang berbeda serta memahami konteks yang ada di balik suatu berita. Sedangkan faktor eksternal meliputi peran guru, lingkungan sekolah, keluarga, dan pengaruh media sosial itu sendiri. Guru berperan sebagai fasilitator dalam menanamkan nilai-nilai literasi digital melalui pembelajaran yang relevan dan kontekstual. Lingkungan sekolah yang mendukung, seperti tersedianya fasilitas TIK dan kegiatan sosialisasi literasi digital, juga sangat membantu siswa dalam memahami pentingnya memilah informasi.

Selain itu, lingkungan keluarga turut berpengaruh melalui pengawasan serta pembimbingan terhadap aktivitas digital siswa di rumah. Faktor penting lainnya adalah pengaruh media sosial. Platform seperti TikTok dan Instagram memiliki daya tarik tinggi bagi remaja karena kontennya yang menarik dan cepat viral. Namun, di sisi lain, media sosial juga menjadi sumber utama penyebaran hoaks apabila tidak diimbangi dengan kemampuan berpikir kritis dan literasi digital yang kuat. Oleh karena itu, hasil penelitian ini menegaskan pentingnya pembekalan literasi digital sejak dini agar siswa dapat menggunakan media sosial secara bijak, bertanggung jawab, dan produktif.

Berikut ini saran yang dapat diberikan penelitian ini sebagai berikut :

1. Bagi Sekolah

Sekolah diharapkan dapat menjadikan sosialisasi literasi digital sebagai bagian dari kegiatan pembelajaran

atau program ekstrakurikuler rutin. Kegiatan ini terbukti efektif dalam meningkatkan kemampuan siswa membedakan informasi faktual dan hoaks di media sosial. Melalui kegiatan tersebut, siswa dapat mengembangkan kemampuan berpikir kritis, menilai keaslian informasi, serta menumbuhkan sikap tanggung jawab dalam menggunakan media digital. Sekolah juga dapat mengintegrasikan materi literasi digital ke dalam pelajaran Informatika, Bahasa Indonesia, atau Pendidikan Pancasila agar pembelajaran menjadi lebih kontekstual.

2. Bagi Guru

Guru diharapkan dapat mengembangkan strategi pembelajaran berbasis literasi digital dengan mengacu pada empat komponen utama menurut Paul Gilster, yaitu:

a) Pencarian Internet (*Internet Searching*): membimbing siswa mencari

sumber informasi yang valid dan kredibel.

b) Navigasi Hypertekstual (*Hypertextual Navigation*): melatih siswa memahami keterkaitan antar sumber informasi.

c) Evaluasi Konten (*Content Evaluation*): mengarahkan siswa untuk menilai keaslian dan kebenaran isi berita.

d) Penyusunan Pengetahuan (*Knowledge Assembly*): mengajak siswa menggabungkan berbagai informasi untuk menghasilkan pemahaman yang utuh dan kritis.

Dengan demikian, guru tidak hanya berperan sebagai penyampai informasi, tetapi juga sebagai fasilitator literasi digital yang membantu siswa berpikir kritis dan bertanggung jawab di dunia maya.

3. Bagi Siswa

Siswa diharapkan terus menerapkan keterampilan literasi digital dalam aktivitas sehari-hari, khususnya saat menggunakan media sosial. Siswa perlu membiasakan

diri untuk memeriksa kebenaran informasi sebelum membagikannya, mencari sumber referensi yang terpercaya, dan menghindari penyebaran berita yang tidak jelas asal-usulnya. Selain itu, siswa diharapkan menggunakan media sosial untuk hal-hal yang positif seperti belajar, berbagi informasi edukatif, dan memperluas wawasan digitalnya.

4. Bagi Peneliti Selanjutnya
Peneliti berikutnya dapat mengembangkan penelitian ini dengan cakupan yang lebih luas, misalnya dengan melibatkan sekolah lain atau jenjang pendidikan yang berbeda. Penelitian lanjutan juga dapat mengkaji pengaruh setiap komponen literasi digital secara terpisah (pencarian internet, navigasi hipertekstual, evaluasi konten, dan penyusunan pengetahuan) untuk melihat aspek mana yang paling berpengaruh dalam membedakan informasi faktual dan hoaks. Dengan

demikian, hasil penelitian akan memberikan gambaran yang lebih mendalam dan dapat dijadikan dasar pengembangan kurikulum literasi digital di sekolah.

DAFTAR PUSTAKA

- Belshaw, D. (2012). (2012). The essential elements of digital literacies.
- Kurnia, N., & Astuti, S. I. (2017). (2017). Literasi digital: Sebuah pengantar.
- Restianty, M. (2018). (2018). Pentingnya literasi digital bagi masyarakat di era digital.
- Terapan, 2009. APEC 2009. IEEE Tahunan Kedua Puluh Empat, 2009, hlm. 128-131.
- Park, S. (2017). (2017). Fighting fake news: The role of media literacy in the post-truth era. J. Ournal of Media Ethics, <https://doi.org/10.1080/23736992.2017.1294015>, 32(3), 32(3), 150–155.
- Rahmadhany, F. (2021). (2021). Literasi digital sebagai upaya menangkal hoaks di media sosial.